

Dampak Pameran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-8 Terhadap Literasi Budaya Pelajar Provinsi Aceh

Viona Febiola Bakkara¹
Nurhayati Ali Hasan²
Cut Putroe Yuliana³

^{1,2,3} Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

^{*1} Corresponding email: cutputroeyuliana@ar-raniry.ac.id

Abstrack - Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) merupakan ajang perhelatan kebudayaan terbesar masyarakat Provinsi Aceh yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pameran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-8 terhadap literasi budaya pelajar di Provinsi Aceh. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier sederhana. Penelitian ini dilakukan di Taman Sulthanah Shafiatuddin pada saat Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-8 berlangsung pada tanggal 8-14 November 2023 dengan sampel yang berjumlah 96 siswa SMA yang mengunjungi Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-8. Penggunaan sampel menggunakan rumus lemeshow yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan dokumentasi. Adapun teknik pengelolaan data menggunakan rumus regresi linier sederhana dengan program SPSS Versi 25. Berdasarkan hasil uji regresi linier, diperoleh hasil persamaan regresi $Y = 7,659 + 0,267 X$. Konstanta mempunyai nilai sebesar 7,659 yang artinya apabila variabel pameran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) konstan, maka peningkatan literasi budaya sebesar 7,659. Pameran Pekan Kebudayaan Aceh (X) sebesar 0,267 yang artinya apabila mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Literasi budaya siswa sebesar 0,267. Hasil uji signifikan menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa diterima sehingga adanya pengaruh yang signifikan antara pameran Pekan Kebudayaan Aceh terhadap literasi budaya pelajar Provinsi Aceh. Koefisien determinasi (R Square) diperoleh sebesar 0,259 yang berarti bahwa dampak variabel X (Pameran Pekan Kebudayaan Aceh) terhadap variabel Y (Literasi Budaya Pelajar) adalah 25%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Literasi budaya, Pameran, Pekan Kebudayaan,

Abstrack - The Aceh Cultural Week (PKA) is the largest cultural event held by the people of Aceh Province, which takes place every five years. The purpose of this research is to determine the impact of the 8th Aceh Cultural Week (PKA) exhibition on cultural literacy among students in Aceh Province. This research method utilizes a quantitative approach with simple linear regression. The research was conducted at Taman Sulthanah Shafiatuddin during the 8th Aceh Cultural Week (PKA) held from November 8th to 14th, 2023, with a sample size of 96 high school students who visited the 8th Aceh Cultural Week (PKA). Sampling was done using the Lemeshow formula with purposive sampling technique. Data collection techniques included questionnaires and documentation. Data management utilized simple linear regression formula with SPSS Version 25 program. Based on the results of the linear regression test, the regression equation is obtained as $Y = 7.659 + 0.267 X$. The constant has a value of 7.659, indicating that when the Aceh Cultural Week exhibition variable (X) is constant, cultural literacy increases by 7.659. The Aceh Cultural Week exhibition variable (X) is 0.267, meaning that an increase of 1 unit will increase student cultural literacy by 0.267. The significant test result shows a value of $0.000 < 0.05$, indicating acceptance and significant influence of the Aceh Cultural Week exhibition on student cultural literacy in Aceh Province. The coefficient of determination (R Square) is obtained as 0.259, meaning that the impact of variable X (Aceh Cultural Week Exhibition) on variable Y (Student Cultural Literacy) is 25%, while the rest is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Cultural Literacy, Cultural Week, Exhibition.

Pendahuluan

Dalam wacana literasi budaya, penting untuk memahami konsepnya sebagai sebuah implementasi sosial dialogis yang mempertimbangkan berbagai perspektif alternatif. Perspektif dialogis ini menekankan toleransi tinggi terhadap ambiguitas, dengan sikap positif, fleksibel, dan terbuka terhadap ketidakpastian. Di Indonesia, literasi budaya memainkan peran krusial sebagai

bentuk pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang menjadi identitas bangsa.

Literasi budaya tidak hanya berperan dalam memahami kebudayaan lokal, tetapi juga membangun toleransi terhadap keragaman manusia dalam konteks lintas budaya yang kompleks. Sebagai alat pembelajaran, literasi budaya membantu generasi muda memahami peristiwa masa lalu, memberikan perspektif kunci dalam memahami dinamika sosial, politik, dan budaya.

Untuk meningkatkan minat dan pemahaman akan literasi budaya, pemerintah daerah dapat mengadakan berbagai event budaya, termasuk pameran kebudayaan. Pameran ini dapat berupa pertunjukan seni, pameran artefak budaya, atau pameran sejarah, yang semuanya merupakan wujud nyata dari upaya pelestarian budaya yang diapresiasi oleh masyarakat.

Namun, tantangan nyata hadir dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana literasi budaya sering kali dikesampingkan. Banyak lembaga pendidikan mengurangi atau bahkan menghilangkan pembelajaran tentang kebudayaan lokal. Di Provinsi Aceh, misalnya, beberapa lembaga pendidikan telah mengurangi jam pelajaran muatan lokal atau bahkan menghilangkannya sama sekali, menandai penurunan minat terhadap literasi budaya.

Untuk mengatasi penurunan minat ini, pemerintah Aceh telah meluncurkan upaya seperti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Namun, meskipun PKA bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan Aceh, dampaknya terhadap literasi budaya pelajar masih belum maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya siswa di Aceh masih rendah, dengan banyak siswa kesulitan memahami dan menerjemahkan konten-konten budaya dalam bahasa Aceh.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dampak Pameran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) terhadap literasi budaya pelajar di Provinsi Aceh, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan judul "Dampak Pameran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) Ke-8 Terhadap Literasi Budaya Bagi Pelajar Provinsi Aceh," penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pameran budaya dapat mempengaruhi literasi budaya di kalangan pelajar Aceh.

Kajian Pustaka

Dalam era globalisasi ini, pameran kebudayaan menjadi salah satu aspek yang penting dalam memperkaya literasi budaya di kalangan pelajar. Penelitian-penelitian terdahulu telah menelusuri dampak dari pameran kebudayaan terhadap literasi budaya pelajar.

Salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Maimun pada tahun 2020¹. Dalam penelitiannya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas", Maimun menggali proses pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan di SMA se-Kota Banda Aceh. Penelitian

¹ Maimun Hema Mthia Sanusi, Rusli Yusuf, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh," Universitas Syiah Kuala vol. 8, no. 1 (March 2020): hal. 8-15. Diakses pada tanggal 23 november 2023 pada situs: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/>.

tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan dilakukan di sekolah menengah atas tersebut, serta untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter kebangsaan yang terinternalisasi melalui literasi budaya dan kewarganegaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan di SMA se-Kota Banda Aceh dilakukan melalui berbagai kegiatan yang memberikan pemahaman tentang multikulturalisme budaya dan hak serta kewajiban sebagai warga negara. Implikasi dari temuan ini sangat relevan dalam konteks peningkatan literasi budaya di kalangan pelajar, serta dalam upaya memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Penelitian ini menjadi landasan yang berharga dalam memahami hubungan antara pameran kebudayaan dengan literasi budaya dan kewarganegaraan, serta memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

1. Pameran kebudayaan

Kebudayaan, sebuah konsep yang mengakar dalam beragam bahasa dan budaya, mengandung makna yang mendalam dan kompleks. Bukan sekadar istilah, tetapi juga sebuah konsepsi yang mencerminkan peradaban manusia. Berasal dari kata "Culture" dalam Bahasa Inggris, "Cutur" dalam bahasa Belanda, "Tsaqafah" dalam bahasa Arab, dan "Colore" dalam bahasa Latin, konsep kebudayaan menggambarkan aktivitas manusia untuk mengolah, mengubah, dan menyuburkan alam.²

Dalam kajian antropologis, salah satu tokoh ternama yang mencuatkan konsep mendalam tentang kebudayaan adalah Clifford Geertz. Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Menurut Geertz yang dikutip oleh Syakhrani³, simbol-simbol tersebut merupakan sumber-sumber ekstrasomatik informasi yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan individu serta membentuk cara bersikap yang baik dan benar dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan tidak sekadar mencakup praktik-praktik dan tradisi-tradisi yang diamati secara kasat mata, tetapi juga mencakup makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks kajian ini, konsep Geertz tentang kebudayaan sebagai sistem keteraturan makna dan simbol-simbol memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami peran pameran kebudayaan dalam membentuk literasi budaya. Melalui penafsiran dan analisis terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam pameran kebudayaan, diharapkan dapat terungkap bagaimana proses pengembangan pengetahuan dan pembentukan sikap yang baik dan benar dilakukan melalui interaksi dengan kebudayaan.

² Eman Supriatna, "Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah)," *Jurnal Soshum Insentif*, vol. 2, no. 2, (2019): hal. 282-287. Diakses pada tanggal 20 oktober 2023 pada situs: <https://www.learntechlib.org/p/209286/article>.

³ Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Sekolah Tinggi Agama Islam Kandungan* vol. 5, no. 1, (June 2022): 782–91. Diakses pada tanggal 22 oktober 2023 pada situs: <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/1161/916>.

Dengan menggabungkan konsep Geertz dengan pemahaman terkini tentang pameran kebudayaan dan literasi budaya, kajian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam memperdalam pemahaman kita tentang kompleksitas kebudayaan dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas dan pemikiran manusia.

Pameran kebudayaan, sebagai salah satu bentuk ekspresi seni dan budaya, memiliki tujuan utama yang bervariasi. Pada dasarnya, tujuan utama dari pameran adalah untuk menampilkan atau memamerkan produk atau karya seni kepada khalayak yang luas. Dalam konteks ini, pameran menjadi sarana penting bagi seniman dan budayawan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan mereka kepada publik, serta untuk memperkenalkan dan mengapresiasi kekayaan budaya yang dimiliki suatu masyarakat.

Tidak hanya sebagai wadah untuk memamerkan karya seni, pameran kebudayaan juga menjadi platform yang penting untuk menggali opini dan apresiasi dari masyarakat luas terhadap produk atau karya seni yang dipamerkan. Melalui interaksi antara khalayak dengan karya seni yang ditampilkan, pameran kebudayaan dapat memicu dialog budaya yang kaya dan merangsang pemikiran kritis terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

2. Literasi Budaya

Pengembangan literasi telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan dan pengembangan manusia dewasa ini. Literasi tidak lagi hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan berbagai bentuk informasi dalam konteks yang beragam. Selain itu, literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks di era digital ini.

Di tengah dinamika budaya yang terus berkembang, literasi budaya menjadi semakin relevan dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Literasi budaya tidak hanya tentang kemampuan untuk mengenali dan memahami budaya sendiri, tetapi juga tentang kemampuan untuk berinteraksi, bekerja sama, bersikap toleran, dan memahami budaya-budaya lain yang berbeda.⁴

Menurut Giorgi Kobakhidze, seorang ahli dalam bidang kebudayaan, tujuan utama dari literasi budaya adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penghargaan terhadap berbagai aspek budaya yang melingkupi individu. Literasi budaya tidak hanya berfokus pada pemahaman, tetapi juga pada penghormatan terhadap keragaman nilai, norma, dan tradisi yang ada di sekitar kita.

Dalam konteks ini, literasi budaya juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membantu individu untuk menjadi lebih terhubung dengan masyarakat di sekitarnya. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya, individu dapat membangun jembatan yang kuat antara diri mereka sendiri dan masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan

⁴ Tia Nur Aeni, "Implementasi Literasi Budaya Sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa Di Tengah Pandemi," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 25, no. 2, (June 2023): hal. 325-334. Diakses pada tanggal 3 november 2023 pada situs: <https://journals.usm.ac.id/index.php>.

demikian, literasi budaya tidak hanya membentuk individu secara pribadi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat.

Lebih jauh lagi, literasi budaya membantu individu dalam memahami nilai-nilai, norma, dan tradisi yang mendasari kehidupan sosial dan budaya di dunia ini. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu dapat menjadi anggota yang aktif dan produktif dalam masyarakat, serta berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis.

Metodelogi Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metodologi penelitian kuantitatif, yang didefinisikan sebagai suatu bentuk metode penelitian yang didasarkan pada landasan filsafat tertentu, yang digunakan untuk menginvestigasi kondisi dari suatu objek atau populasi tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang sesuai, serta analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Sulthanah Shafiatuddin, yang terletak di Jl. Senangin Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, pada rentang waktu 8 hingga 14 November 2023.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi yang heterogen, yaitu masyarakat yang berkunjung ke Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-8 tahun 2023. Peneliti memilih pelajar sebagai objek populasi karena pelajar memiliki potensi untuk mempengaruhi dan memperkuat kemampuan literasi budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan bahwa masyarakat akan dapat memperkuat pemahaman mereka tentang sejarah budaya Aceh, dan berperan sebagai generasi yang dapat melestarikan serta mengembangkan kebudayaan Aceh. Pengambilan sampel dilakukan terhadap 96 orang siswa-siswi SMA yang mengunjungi Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-8.

Pembahasan

Pada penelitian ini, dilakukan evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas angket pernyataan yang digunakan dalam pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua pernyataan yang terdapat dalam angket dinyatakan valid dan reliabel. Validitas dari variabel X dan Y telah terkonfirmasi dengan r_{hitung} yang lebih besar daripada r_{tabel} , Sedangkan reliabilitas diukur menggunakan nilai Cronbach Alpha, yang menunjukkan bahwa nilai reliabilitas variabel X dan Y masing-masing sebesar 0,813 dan 0,693, melebihi nilai 0,60 yang menjadi standar reliabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel yang diuji dapat diandalkan dalam pengukuran.

Analisis regresi linier menunjukkan bahwa variabel X (pameran kebudayaan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (literasi budaya). Meskipun nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,259 menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% dari variasi dalam literasi budaya dapat dijelaskan oleh pameran kebudayaan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Namun, hasil uji signifikansi menegaskan bahwa hubungan antara pameran kebudayaan dan literasi budaya memang memiliki signifikansi statistik yang kuat ($p < 0,05$), seperti yang terlihat dalam Tabel 4.4.

Dari hasil regresi linier, diperoleh konstanta sebesar 7,659 yang menunjukkan bahwa ketika variabel pameran kebudayaan tetap, literasi budaya memiliki nilai awal sebesar 7,659. Selanjutnya, koefisien regresi 0,267 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam pameran kebudayaan akan meningkatkan literasi budaya sebesar 0,267. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pameran kebudayaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi budaya di kalangan pelajar Provinsi Aceh.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kegiatan pameran kebudayaan terus dipertahankan dan ditingkatkan dalam pelaksanaannya. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan literasi budaya di kalangan pelajar, sehingga membantu dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas budaya daerah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Dampak Pameran Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-8 Terhadap Literasi Budaya Bagi Pelajar Provinsi Aceh, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pekan kebudayaan Aceh terhadap peningkatan literasi budaya bagi pelajar di Provinsi Aceh. Hal ini diperkuat dengan diterimanya hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya dampak pekan kebudayaan Aceh terhadap literasi budaya bagi pelajar. Hasil uji regresi linier menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pameran kebudayaan dengan literasi budaya masyarakat. Koefisien regresi dan konstanta yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam pameran kebudayaan akan meningkatkan literasi budaya masyarakat. Uji signifikansi juga menegaskan bahwa hubungan antara pameran kebudayaan dan literasi budaya adalah signifikan secara statistik. Namun, meskipun pameran kebudayaan memiliki dampak yang signifikan, masih terdapat 74% variasi dalam literasi budaya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pameran kebudayaan Aceh memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan literasi budaya bagi pelajar di Provinsi Aceh, namun masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang memengaruhi literasi budaya tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab Syahrani, m. I. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *journal IAIS Sambas* , 782-791.
- Aeini, T. N. (2023). Implementasi Literasi Budaya sebagai solusi Disintegrasi Bangsa di tengah ppandemi. *jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 325-334.
- sanusi, M. H. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *journal ummat* , 282-287.
- Supriatnan, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (tinjauan penetrasi budaya antara ajaran islam lokal/daerah. *Journal soshum insentif* , 282-287.